

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN PERMAINAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS X DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL

Norma Riska Amalia*, Arbin Janu Setiyowati, Murtiningtyas Nuswantari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: norma.riska.2331127@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v3.i11.2023.4

Kata kunci

layanan bimbingan klasikal
permainan simulasi
kepercayaan diri

Abstrak

Layanan bimbingan klasikal merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam satuan kelas, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, guru berperan penting dalam memilih metode yang akan digunakan. Salah satu metode yang dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah permainan simulasi. Permainan simulasi merupakan metode belajar di mana peserta didik dapat belajar sambil bermain dan merefleksikan situasi. Pemilihan metode permainan simulasi didasarkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam layanan bimbingan klasikal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berjenis studi kasus, dengan subjek penelitian adalah lima peserta didik kelas X di SMA Brawijaya Smart School. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pengamatan peneliti dan masukan dari guru pamong. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan oleh guru pamong bimbingan dan konseling SMA Brawijaya Smart School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan permainan simulasi dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan mengembangkan cara atau strategi yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk tetap belajar dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, dengan memperoleh pendidikan yang baik tentu peserta didik akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan begitu peserta didik akan dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri (Lestari, 2017). Sebuah lembaga pendidikan yang dimana adalah tempat pendidikan formal untuk peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu upaya agar dapat membangun generasi muda bangsa yang cerdas dan memiliki sikap atau tingkah laku yang baik seiring berjalannya waktu sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang mengalami masa perkembangan remaja akhir di usia 18-25 tahun. Di masa remaja akhir peserta didik mengalami proses perkembangan yang meliputi perubahan yang berkaitan dengan orang tuanya dan penentuan cita-cita yang dimana akan menjadi orientasi masa depan (Saputro, 2017). Pada masa remaja akhir tersebut merupakan sebuah masa yang dimana peserta didik harus dapat menyesuaikan mental, pembentukan sikap, dan minat. Salah satu sikap yang harus dikembangkan dari peserta didik melalui pendidikan formal yakni tingkat kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang ada pada dalam diri seseorang agar mampu melakukan sesuatu hal yang ingin dilakukannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Sejalan dengan Gori (2023) kepercayaan diri ialah suatu bentuk keyakinan dalam segala aspek dan dapat merasa mampu untuk mencapai segala tujuan yang ada dalam hidupnya. Menurut Anwar (2018) kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dan mampu untuk menunjukkan didepan orang lain. Dengan memiliki rasa percaya diri peserta didik akan

mampu memahami kemampuan dan mengenal dirinya sendiri. Jika peserta didik tidak dapat percaya diri, maka akan menjadi salah satu hal yang dapat menghambat potensi dirinya. Peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam kesehariannya akan menjadi pribadi yang pesemis, ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, takut, dan terkadang suka membandingkan dirinya dengan orang lain. Dari hal-hal tersebut dapat mengakibatkan peserta didik menutup diri dan kurang mendapatkan informasi dimana kendala tersebut dapat mengganggu dalam proses pembelajaran yang diikuti (Pritama, 2015). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada peserta didik yakni pola asuh orang tua, harga diri, pengalaman, dan pola pendidikan yang sedang dijalani oleh peserta didik (Gori et al., 2023). Oleh karena itu, rasa percaya diri itu penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui proses belajar dan dapat juga dengan menumbuhkan kebiasaan sikap berani baik dalam menjawab pertanyaan guru menyampaikan pendapat, atau dalam bersosialisasi saat didalam kelas. Sehingga, dengan begitu untuk membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya dirinya perlu dilakukan pemberian bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan atau hambatan dari peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok dimana agar dari peserta didik mampu untuk mandiri, dapat berkembang secara optimal baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karirnya (Ramlah, 2018). Sependapat dengan Ramli dkk (2017) bimbingan dan konseling dalam permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah umumnya tujuan layanan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu konseli agar dapat mencapai kemandirian dan kematangan hidup, serta dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan tugas perkembangannya. Pada bimbingan dan konseling didalamnya terdapat pula komponen layanan. Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan profesional yang diselenggarakan di satuan pendidikan tentu mencakup komponen program, program layanan, kegiatan, dan alokasi waktu layanan. Terkait dengan komponen program yang dimaksud seperti layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem (Ditjen GTIK Kemendikbud RI, 2016). Pada komponen program tersebut terdapat layanan dasar dimana kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling salah satunya yakni memberikan layanan bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada seluruh siswa di dalam kelas. Sejalan dengan Fandini dan Purwoko (2018) bimbingan klasikal merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap sejumlah peserta didik dalam satuan kelas. Pada pemberian layanan bimbingan klasikal tersebut berisikan informasi penting yang tentunya diberikan secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya untuk membantu pertumbuhan peserta didik dan mengarahkan peserta didik (Fatimah, 2017). Selain itu, pemberian layanan bimbingan klasikal akan dilakukan secara terjadwal dimana dalam kegiatannya dapat berupa kegiatan diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Sehingga dengan begitu, nantinya dari peserta didik dapat berperan aktif dan kreatif saat mengikuti kegiatan dimana hal itu dapat dijadikan suatu bentuk upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Adapun fungsi dalam pemberian layanan bimbingan klasikal yakni sebagai pemahaman, pencegahan, dan pengembangan (Fandini, hario & Purwoko, 2018). Terkait dengan layanan bimbingan klasikal lebih efektif, maka perlu menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan tidak terkesan membosankan guna tercapainya tujuan diberikannya layanan tersebut yakni untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Guru menjadi peran penting dalam menentukan suasana kelas agar peserta didik dapat mengikuti pemberian layanan bimbingan klasikal dengan semangat, menyenangkan, dan tentunya tidak membuat peserta didik bosan. Oleh karena itu, guru harus dapat mempertimbangkan metode ataupun media yang akan dipergunakan sebagai salah satu alat untuk memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tentunya mampu mencapai tujuan yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri. Metode belajar yang dimaksudkan agar dapat mewujudkan suasana belajar yang diinginkan dan mencapai tujuan yang diharapkan yakni melalui permainan simulasi. Permainan simulasi merupakan sebuah metode belajar dimana nantinya peserta didik akan belajar dengan bermain untuk merefleksikan situasi. Sejalan dengan Cahyani et al (2017) permainan simulasi ialah permainan yang dapat merefleksika situasi dalam kehidupan nyata. Pemilihan metode permainan simulasi didasarkan agar dari peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas yang

dimiliki. Selain itu, melalui permainan simulasi juga akan memunculkan partisipasi yang aktif dari peserta didik saat mengikuti pemberian layanan bimbingan klasikal (Jihan & Taat, 2016). Maka pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan permainan simulasi dapat menjadi solusi untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki. Berdasarkan uraian diatas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X di SMA Brawijaya Smart School".

2. Metode

Pada penelitian ini penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif yang dimana jenis penelitiannya studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian dimana nanti data-datanya dapat berupa kata-kata atau gambar dan bukan menggunakan angka-angka (Zuhri, 2021). Lalu, penelitian deskriptif in sendiri juga nantinya dapat memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan berupa perilaku atau sikap yang diamati sebagai mana adanya di kondisi lapangan (Creswell, 2014). Data-data tersebut dapat diperoleh oleh melalui kegiatan wawancara ataupun observasi melalui guru bimbingan dan konseling SMA Brawijaya Smart School.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan oleh peneliti saat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, serta masukan dari guru pamong mengenai peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri. Peneliti memilih lima peserta didik dengan kepercayaan diri rendah sebagai objek penelitian dan melakukan wawancara. Berikut hasil wawancara dengan kelima peserta didik:

Hasil Wawancara 1 (IS): Peserta didik berinisial IS seringkali merasa kurang percaya diri di kelas, terlihat ketika IS diminta menyampaikan pendapat tetapi hanya berdiam saja. Hambatan yang dirasakan IS adalah rasa malu dan keraguan atas jawaban yang hendak disampaikan. IS memiliki pengalaman buruk karena pernah memberikan jawaban yang salah dan diejek oleh teman-temannya. Setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan metode permainan simulasi, IS mendapatkan pemahaman baru tentang kepercayaan diri dan merasa lebih berani untuk menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan.

Hasil Wawancara 2 (CZ): Ketidakpercayaan diri CZ muncul ketika berhadapan dengan banyak orang. Ketika diminta menyampaikan kesimpulan atau menjawab pertanyaan, CZ seringkali mengatakan "tidak bisa" meskipun sebenarnya mampu. Rasa gugup selalu membayangi CZ. Layanan bimbingan klasikal dengan permainan simulasi membantu CZ meningkatkan rasa percaya diri, sehingga ia lebih berani berbicara di depan orang banyak, termasuk di kelas.

Hasil Wawancara 3 (QN): QN adalah pribadi yang penurut dan memperhatikan guru, tetapi selalu diam dan menundukkan kepala saat proses pembelajaran. Ketika dipanggil untuk menjawab pertanyaan, QN hanya tersenyum dan bingung. Melalui layanan bimbingan klasikal dengan permainan simulasi, QN mulai memahami pentingnya memiliki rasa percaya diri dan mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dalam menjawab pertanyaan.

Hasil Wawancara 4 (PM): PM adalah peserta didik yang pendiam tetapi selalu mendengarkan guru. Namun, PM merasa malu dan bingung ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan karena takut jawaban yang diberikan salah. Setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan permainan simulasi, PM mendapatkan pemahaman bahwa kepercayaan diri itu penting dan merasa lebih nyaman serta senang, sehingga tidak lagi malu atau ragu untuk menjawab pertanyaan.

Hasil Wawancara 5 (PA): PA adalah pribadi yang periang dalam kehidupan sehari-hari tetapi pendiam di kelas karena takut ditunjuk oleh guru. Pengalaman buruk saat menjawab pertanyaan membuat PA takut ditertawakan. Layanan bimbingan klasikal dengan permainan simulasi membantu PA memahami pentingnya kepercayaan diri dan

menemukan cara untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, serta memahami dampak negatif dari kurangnya kepercayaan diri.

3.2. Pembahasan

Sekolah merupakan tempat bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang lebih baik di lembaga pendidikan formal. Sebagai agen perubahan (Jurumiah, 2020), sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima peserta didik yang kurang percaya diri, pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan permainan simulasi mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya kepercayaan diri dan strategi untuk meningkatkannya.

Peserta didik mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan antusias dan semangat. Hasilnya, mereka mampu memahami materi tentang kepercayaan diri dan mendapatkan cara untuk meningkatkannya. Sebelum mendapatkan layanan ini, peserta didik memiliki kepercayaan diri rendah dengan faktor-faktor internal seperti perasaan takut, malu, dan gugup, serta faktor eksternal seperti ejekan dari teman-teman sekelas. Ketidakpercayaan diri ini mempengaruhi proses belajar mereka, membuat mereka kesulitan berkembang sesuai tugas perkembangan (Rais, 2022).

Layanan bimbingan klasikal menggunakan permainan simulasi bertujuan membantu peserta didik memahami dan mencegah kurangnya kepercayaan diri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, menjadi pribadi yang berkembang sesuai tugas perkembangan, dan mencapai tumbuh kembang optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan atau hambatan yang dialami oleh peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan permainan simulasi dapat membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan dirinya. Hasil wawancara terhadap kelima peserta didik menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan klasikal menggunakan permainan simulasi, peserta didik mampu memperoleh pemahaman dan menemukan cara atau strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kelima peserta didik berbeda-beda, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perasaan malu, takut, atau gugup yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal termasuk pengalaman buruk, seperti diejek oleh teman sekelas, yang menyebabkan peserta didik kehilangan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat saat proses belajar di kelas. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan klasikal dengan metode permainan simulasi bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal tersebut, peserta didik dapat mengambil manfaat dari layanan yang diikuti, serta mampu menemukan cara atau strategi baru untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan bersamaan dengan kegiatan PPL di SMA Brawijaya Smart School, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, kesempatan, dan motivasi yang telah diberikan oleh bapak kepala sekolah, guru pamong bimbingan dan konseling, serta para staf lainnya. Tanpa bantuan dan motivasi tersebut, penulis tidak akan dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada peserta didik kelas X SMA Brawijaya Smart School yang telah bersedia membantu sebagai subjek penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik di SMA Brawijaya Smart School dan mampu memberikan inspirasi atau rujukan dalam menangani peserta didik yang mengalami hambatan terkait kurangnya rasa percaya diri.

Daftar Rujukan

- Anwar, M. (2028). *Menjadi Guru Profesional* (Pertama ed.). Jakarta: PT. Prenadamedia Group.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). (P. Rapnna, Ed.) Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Cahyani, N. A. P., Bariyah, K., & Latifah, L. (2017). Efektivitas Teknik Permainan Simulasi dengan Menggunakan Media Dart Board untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Tegal Siwalan Probolinggo. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 22–27. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>

-
- Creswell, J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ditjen GTIK Kemendikbud RI. (2016). Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Fandini, hario, S., & Purwoko, B. (2018). Pengembangan Adobe Flash Sebagai Media Layanan Informasi Peminatan Studi Lanjut Sma Dan Sederajat Untuk Siswa Kelas IX SMPN 5 Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 8(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22735>
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 25–37. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123–133. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/652>
- Jihan, K., & Taat, W. (2016). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Simulation Games Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Kajen. 232, 1–23.
- Jurumiah, A. H. (2020). Sekolah Sebagai Intstrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat (School As a Social Construction Instrument In The Community). *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1–9.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Lestari, L., Larassati, R., & Astuti, L. P. (2017). Peningkatan percaya diri siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan person centered. In *Prosiding seminar bimbingan dan konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 238-247).
- Pritama, D. (2015). *Studi tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*. 151, 10–17.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(September), 71–72. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Ramli, M., & Dkk. (2017). Esensi bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jalur, dan Jenjang Pendidikan. *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017*, 1–37.
- Rosidah. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154-162.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>